

PENGARUH LEVERAGE DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021-2023

Syahrul¹, Mardi², Sri Zulaihati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

Email : syahrulsanjaya24@gmail.com¹, mardi@unj.ac.id², srizulaihati@yahoo.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk menguji pengaruh *leverage* dan *sales growth* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan dengan pendekatan kuantitatif dan teknik *purposive sampling*, sehingga memperoleh 37 perusahaan sebagai sampel atau 111 data observasi selama periode penelitian. Analisis regresi linier berganda dengan model *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan dalam penelitian ini menggunakan program Eviews versi 12 untuk pengolahan data. Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, hubungan positif antara *leverage* dan *tax avoidance* menandakan semakin tinggi *leverage* maka penghindaran pajak rendah. Sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, jumlah pertumbuhan penjualan tidak selalu diikuti dengan kenaikan laba sebagai dasar pengenaan pajak. Selanjutnya ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, perusahaan dengan sumber daya yang besar dinilai lebih baik dalam manajemen pajaknya. Namun ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*, sebab besar kecilnya perusahaan tidak dapat memastikan jumlah penjualan. Kontribusi variabel *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dalam penelitian ini hanya sebesar 18,25%.

Kata Kunci: *Tax Avoidance, Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan*

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of leverage and sales growth with company size as a moderating variable on mining sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2023. This study uses secondary data in the form of financial reports and company annual reports with a quantitative approach and purposive sampling technique, so that 37 companies are sampled or 111 observation data during the study period. Multiple linear regression analysis with the Moderated Regression Analysis (MRA) model was used in this study using the Eviews version 12 program for data processing. The results found that partially leverage has a significant effect on tax avoidance, the positive relationship between leverage and tax avoidance indicates that the higher the leverage, the lower the tax avoidance. While sales growth has no effect on tax avoidance, the amount of sales growth is not always followed by an increase in profit as the basis for taxation. Furthermore,

company size is able to moderate the effect of leverage on tax avoidance, companies with large resources are considered better at tax management. However, company size is not able to moderate the effect of sales growth on tax avoidance, because the size of the company cannot ensure the amount of sales. Contribution of leverage, sales growth, and company size variables to tax avoidance in this study is only 18.25%).

Keywords: Tax Avoidance, Leverage, Sales Growth, Company Size

PENDAHULUAN

Bagi negara, pajak memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Pendapatan yang diperoleh dari perpajakan digunakan untuk membiayai kepentingan publik, seperti: pembangunan infrastruktur, pendidikan, bantuan sosial dan kegiatan lainnya yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sumber pendapatan utama dan terbesar bagi negara berasal dari penerimaan sektor pajak. Menurut Kemenkeu RI (2022) selama ini porsi pendapatan perpajakan terhadap total penerimaan negara selalu di atas 75%, lebih tinggi dibandingkan penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dan hibah. Berdasarkan informasi menurut media keuangan Kemenkeu, realisasi penerimaan negara tahun 2023 yang berasal dari perpajakan berjumlah Rp1.869,23 triliun. Dari data tersebut terlihat sektor pajak menyumbang kontribusi sebesar 77,6% dari total pendapatan negara.

Kegiatan pemungutan pajak di Indonesia menggunakan *self assesment system*. Sistem ini telah diatur dalam

Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) Undang-Undang No.16 Tahun 2009. Selama proses kegiatan pemungutan pajak, terjadi perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai pihak pemungut dan perusahaan sebagai pihak yang membayar pajak. Pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang tinggi untuk membiayai kegiatan negara. Sedangkan, perusahaan beranggapan bahwa pajak bersifat memaksa dan menjadi biaya yang dapat mengurangi perolehan laba sehingga perusahaan akan berusaha untuk mengurangi beban pajaknya seminimal mungkin. Adanya perbedaan kepentingan yang terjadi antara pemerintah dengan perusahaan menimbulkan upaya perlawanan dari wajib pajak. Perlawanan pajak dikategorikan menjadi dua jenis, yakni perlawanan aktif dan perlawanan pasif (Wahyuni et al., 2021). Salah satu bentuk perlawanan aktif yang dilakukan wajib pajak ialah dengan melakukan *tax avoidance* yakni tindakan penghindaran pajak dengan cara yang legal.

Praktik *tax avoidance* dapat berdampak pada turunnya jumlah penerimaan negara, pemerintah berasumsi bahwa dengan adanya aktivitas penghindaran pajak dapat menimbulkan kerugian bagi negara sehingga terjadi *tax gap* yang melemahkan daya penerimaan pajak (Wibawa et al., 2016). Laporan yang diterbitkan oleh Tax Justice Network memperlihatkan bahwa jumlah penerimaan pajak Indonesia yang hilang akibat penghindaran pajak sebesar US\$ 2.806 miliar per tahun (Tax Justice, 2022).

Salah satu indikasi perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak dapat dilihat dari sisi pendanaannya melalui penggunaan hutang. Semakin tinggi hutang akan menimbulkan biaya bunga yang tinggi pula. Beban bunga yang muncul dapat mengurangi penghasilan kena pajak sehingga perusahaan dapat meminimalisir beban pajaknya (Wahyuni et al., 2021). Tingkat hutang dapat dilihat melalui rasio yang dinamakan *leverage*. Penelitian yang dilakukan oleh Fajarwati & Ramadhanti (2021) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sementara penelitian Harahap (2021) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Octavia & Sari (2022)

menemukan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain yang memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* ialah pertumbuhan penjualan. Penjualan menjadi komponen yang penting sebagai sumber penerimaan untuk menjaga kelangsungan perusahaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka laba yang diperoleh juga semakin besar, kenaikan laba mengakibatkan bertambahnya penghasilan kena pajak yang akan membuat beban pajak semakin tinggi (Nugraha & Mulyani, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Ainnyia et al. (2021) menemukan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sementara penelitian Hendrianto et. al (2022) menemukan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Firmansyah & Bahri (2023) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selain beberapa faktor tersebut, peneliti terdorong untuk menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh hubungan

variabel bebas terhadap variabel terikat. Setiap perusahaan mempunyai cara tersendiri dalam manajemen pajaknya. Ukuran perusahaan menentukan peran dalam praktik penghindaran pajak, semakin besar perusahaan maka beban pajak yang ditanggung pun juga ikut besar (Moeljono, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al. (2020) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Sementara penelitian Suyanto & Kurniawati (2022) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Ramadani & Tanno (2022) menyatakan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Putri & Nurasik (2022) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Andesto & Sriyono (2022) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Pada studi sebelumnya yang membahas tentang *tax avoidance* memiliki hasil dan kesimpulan yang sangat bervariasi.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, latar belakang dan berbagai permasalahan yang ada mendatangkan ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut pengaruh *leverage* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sehingga, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan tentang faktor yang mempengaruhi praktik *tax avoidance*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan diantara pemilik sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen (Sudaryo et al., 2017). Dengan adanya konflik kepentingan tersebut, akan menjadi suatu masalah yang disebut sebagai masalah keagenan. Dalam kaitannya dengan *tax avoidance*, masalah keagenan terjadi ketika pemilik dan manajemen berusaha mengutamakan kepentingannya sendiri. Manajemen berinisiatif untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara melakukan penghindaran pajak melalui skema penambahan laba perusahaan. Dengan begitu manajemen beranggapan bahwa akan menarik minat investor sehingga

kesejahteraan pun tercapai (Cahyo & Napisah, 2023). Di lain pihak, pemegang saham lebih menekankan manajemen untuk hati-hati dalam menjalankan operasionalnya dengan tidak melakukan tindakan penghindaran pajak yang akan berdampak pada reputasi dan kontinuitas perusahaan (Ningrum et al., 2019).

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah usaha wajib pajak untuk mengurangi pajak terutang dengan tidak melanggar ketentuan hukum (*the letter of the law*), namun bertentangan dengan tujuan dibuatnya peraturan perundang-undangan perpajakan (Hidranto, 2023). *Tax avoidance* diproksikan dengan ETR (*Effective Tax Rate*). ETR memiliki penafsiran negatif terhadap *tax avoidance*. Tingginya ETR menandakan rendahnya tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, sedangkan nilai ETR yang rendah menandakan tingkat penghindaran pajak yang tinggi (Sandy, 2019). Perhitungan ETR dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Leverage

Leverage didefinisikan sebagai penggunaan aset atau dana yang berasal dari modal asing atau pinjaman (baik jangka pendek ataupun jangka panjang) dimana akibat penggunaan dana tersebut akan menimbulkan biaya tetap berupa biaya bunga pinjaman dan biaya penyusutan aktiva tetap yang harus dibayar oleh perusahaan (Jenita & Herispon, 2022). Biaya bunga tersebut dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya. *Leverage* diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*), penggunaan rasio ini bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan melalui total ekuitas dalam menutupi utang kepada pihak luar. Perhitungan DER dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sales Growth

Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* merupakan representasi dari hasil penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun (R. Harahap, 2021). Hal ini bertujuan untuk mengukur jumlah pendapatan yang dihasilkan dari penjualan dan membandingkannya setiap periode apakah mengalami kenaikan atau

penurunan. Dengan mengetahui besaran pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat melakukan estimasi profit yang akan diperoleh. *Sales growth* yang tinggi menandakan perusahaan dapat meningkatkan aktivitas usahanya dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan (Siregar et al., 2020). Dalam penelitian ini, *sales growth* diukur menggunakan rasio pertumbuhan yang diprosikan dengan SGR (*Sales Growth Ratio*) yang dirumuskan dengan:

$$SGR = \frac{\text{Penjualan}_n - \text{Penjualan}_{n-1}}{\text{Penjualan}_{n-1}}$$

Ukuran Perusahaan

Pada dunia usaha, setiap perusahaan memiliki ukuran yang beragam tergantung pada kapasitas dan karakteristik masing-masing sebagai tolak ukurnya. Ukuran perusahaan adalah skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan dilihat dari jumlah dan keragaman hasil produksi, jumlah dan keragaman jasa, nilai ekuitas, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel terkait dalam mengukur pelayanan atau produk perusahaan (R. M. Harahap et al., 2022). Perusahaan besar akan lebih mudah dalam memperoleh modal serta pinjaman untuk aktivitas pendanaan. Karena kemudahan

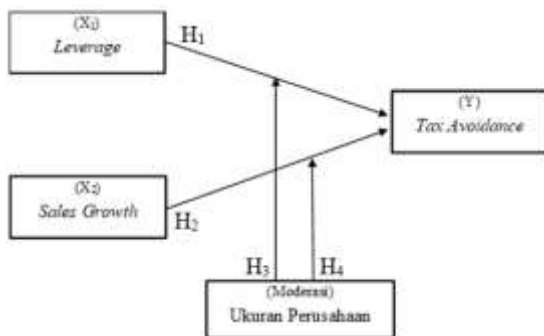
tersebut, perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam segala hal termasuk manajemen perpajakannya. Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak upaya yang dilakukan untuk menarik perhatian publik (Fitri & Munandar, 2018). Di samping itu, perusahaan besar juga akan menjadi pusat perhatian pemerintah dibanding perusahaan yang lebih kecil dan akan cenderung untuk patuh terhadap kebijakan pemerintah demi menjaga nama baik perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural dari total aset. Penggunaan logaritma bertujuan untuk menyederhanakan nilai total aset yang berjumlah sangat besar. Perhitungannya sebagai berikut:

$$SIZE = \text{Ln}(\text{Total asset})$$

Kerangka Penelitian

Terdapat banyak elemen pendukung yang berperan dalam mempengaruhi upaya praktik penghindaran pajak. Diantaranya *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan. Dalam riset ini, ukuran perusahaan dijadikan pertimbangan sebagai variabel yang memoderasi hubungan *leverage* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Mengingat hal tersebut, cakupan

penelitian ini dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

Pengembangan Hipotesis

Merujuk dari tinjauan literatur dan referensi penelitian terdahulu, dapat dilakukan pengembangan hipotesis dengan rincian sebagai berikut:

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hubungan yang terjadi antara *leverage* dengan praktik penghindaran pajak adalah ketika perusahaan menggunakan pendanaan dari luar dengan tujuan untuk mencapai struktur modal yang optimal (Moeljono, 2020). Menurut teori agensi, pemegang saham (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*) saling mengutamakan kepentingan tersendiri serta berusaha untuk membuat dirinya semakin sejahtera. Dengan adanya konflik tersebut, manajemen memanfaatkannya sebagai celah untuk

menggunakan sumber pendanaan utang. Penggunaan utang sebagai pendanaan eksternal dapat menimbulkan beban bunga yang harus dibayar perusahaan. Bunga hutang akan mengurangi laba operasi dan mengakibatkan laba sebelum pajak menjadi lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga berkurang (Yulianty et al., 2021). Keadaan ini yang mempengaruhi manajer berperilaku oportunistik melakukan praktik penghindaran pajak. Perusahaan dengan nilai utang (*leverage*) yang tinggi menandakan tingkat penghindaran pajak yang meningkat (Fajarwati & Ramadhanti, 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Ainniyya et al., 2021; Faradilla & Bhilawa, 2022; Mocanu et al., 2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang didapati adalah:

H1: *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Penjualan memainkan peran strategis dalam manajemen perusahaan, dengan mengetahui perkembangan penjualan perusahaan dapat memaksimalkan sumber daya yang ada

untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, *sales growth* juga sebagai alat ukur yang digunakan dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam melakukan investasi dan memprediksi perolehan laba perusahaan. Tingginya tingkat *sales growth* menandakan bahwa perusahaan mengalami peningkatan penjualan dari periode sebelumnya yang diikuti dengan perolehan laba yang semakin besar. Kenaikan tingkat laba akan mempengaruhi pada besarnya dasar pengenaan pajak yang dibebankan kepada perusahaan (Nugraha & Mulyani, 2019). Berdasarkan teori agensi, manajemen perusahaan sebagai *agent* akan berusaha mencari celah yang terdapat dalam undang-undang perpajakan guna meminimalisir beban pajak yang timbul akibat dari meningkatnya laba perusahaan yang disebabkan oleh pertumbuhan penjualan. Oleh karena itu, perusahaan memanfaatkan kondisi ini untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena profit besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula. Hal tersebut dilakukan agar biaya pajak yang dikeluarkan menjadi lebih efektif dan tidak mengurangi kompensasi atas kinerja agen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ainniyya et al., 2021) menyatakan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*. Artinya,

perubahan nilai penjualan perusahaan secara langsung dapat mengubah laba yang berdampak pula pada besaran pajak yang harus dikeluarkan. Penelitian ini juga didukung oleh (Rahmi et al., 2020) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Dari uraian tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H2: *Sales Growth* berpengaruh terhadap
Tax Avoidance

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan menandakan skala besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan banyaknya transaksi dalam memperoleh laba. Perusahaan yang berukuran besar cenderung membutuhkan sumber dana yang lebih besar untuk membiayai kegiatan operasionalnya dalam meningkatkan produksi perusahaan (Prabowo & Sahlan, 2021). Menurut teori agensi, manajemen sebagai *agent* memilih untuk menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Perusahaan dengan ukuran besar akan mudah dalam memperoleh pinjaman dari pihak luar berupa utang (Bagaskara et al., 2021). Besarnya jumlah pendanaan perusahaan yang berasal dari

hutang menandakan besarnya *leverage*, sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* maka akan memunculkan beban bunga yang berpengaruh pada laba perusahaan. Komponen beban bunga yang timbul dari hutang secara langsung akan mengurangi laba sebelum pajak, yang akan menyebabkan beban pajak yang dibayar perusahaan menjadi berkurang (Ramadani & Tanno, 2022). Hasil penelitian (Hermanto & Puspita, 2022; Hutapea & Herawaty, 2020; Saputra et al., 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan *leverage* pada *tax avoidance*. Dari uraian tersebut, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

H3: Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Indikator ukuran perusahaan dapat dilihat melalui total aset dan total penjualan yang dimilikinya, besarnya skala perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik serta memiliki kondisi penjualan yang stabil (R. M. Harahap et al., 2022). Perusahaan besar berkaitan pada peningkatan perolehan

pendapatan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar memiliki beberapa keuntungan, salah satunya *market power* dimana perusahaan besar dapat menentukan harga jual yang tinggi untuk produknya dan ketika produk tersebut dapat diproduksi secara massal maka biaya operasional dapat ditekan seminimal mungkin agar menjadi lebih efisien. Semakin besar perusahaan maka tingkat pertumbuhan penjualan semakin tinggi, dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat laba yang diperoleh juga semakin besar. Laba yang tinggi menyebabkan beban pajak yang dibayarkan semakin besar sehingga menimbulkan praktik *tax avoidance* (Suyanto & Kurniawati, 2022). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Diyani & Rahman, 2022; Faradia & Ernandi, 2021; Putty & Badjuri, 2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Dari uraian tersebut, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah:

H3: Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *Tax Avoidance*

METODE PENELITIAN

Unit Analisis, Populasi dan Sampel

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023. Populasi penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2021 - 2023. Kemudian, untuk penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dan termasuk dalam komponen IDXENERGY & IDXBASIC	68
2.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan per tanggal 31 Desember	(8)
3.	Perusahaan sektor pertambangan yang mengalami kerugian atau laba negatif	(13)
4.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menyajikan data secara lengkap sesuai kebutuhan penelitian dalam laporan keuangan tahunan	(10)
Jumlah sampel yang digunakan		37
Jumlah observasi (jumlah sampel x 3 tahun)		111

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi dokumentasi pada data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dan tergabung dalam komponen indeks *energy & basic material*. Dimana data tersebut diperoleh melalui situs www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan sampel. Periode

penelitian ini mengambil rentang waktu selama tiga tahun, yaitu dari tahun 2021 hingga 2023. Untuk kebutuhan perhitungan variabel *sales growth* memerlukan data penjualan tahun 2020.

Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi sebuah informasi sehingga sifat atau karakteristik data mudah dipahami dan dapat menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA). Tahap penganalisisan data melalui sejumlah prosedur statistik yang berbeda mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier ganda, uji kelayakan model, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik berupa normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Kemudian, untuk uji kelayakan model terdiri atas koefisien determinasi (R^2) dan uji simultan (uji F). Serta uji hipotesis dilakukan dengan uji signifikansi parsial (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data setiap variabel yang

diteliti secara ringkas dan nyata. Pendeskripsian data dilakukan dengan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Hasil pengujian statistik deskriptif yang telah dilakukan terhadap variabel *tax avoidance* (Y), *leverage* (X1), *sales growth* (X2), dan ukuran perusahaan (Z) tersaji pada tabel berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	ETR	DER	SGR	SIZE
Mean	0.323712	0.974674	0.561874	30.10487
Median	0.262700	0.692000	0.260888	30.26936
Maximum	0.625028	5.870000	13.59244	32.76456
Minimum	0.083726	0.100000	-0.511496	25.65904
Std. Dev.	0.138988	1.059305	1.395071	1.615832
Skewness	0.651700	2.778322	7.499852	-0.463855
Kurtosis	2.421918	12.05418	69.97852	2.558566
Jarque-Bera	9.402766	521.9516	21788.90	4.881737
Probability	0.009083	0.000000	0.000000	0.087085
Sum	35.93204	108.1888	62.36805	3341.641
Sum Sq. Dev.	2.124942	123.4340	214.0844	287.2005
Observations	111	111	111	111

Sumber: *Output Views 12* (Data Diolah Peneliti, 2024)

Hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 2. di atas dapat dijelaskan dengan analisis dari setiap variabel sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance* yang diproksikan dengan ETR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,32 dan standar deviasi sebesar 0,18. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata menandakan bahwa sebaran data observasi merata atau memiliki

varians yang kecil. Nilai maksimum yang diperoleh sebesar 0,97 terdapat pada PT. Delta Dunia Makmur Tbk tahun 2021. Sementara untuk nilai minimumnya sebesar 0.03 yang terdapat pada PT. Golden Eagle Energy Tbk tahun 2021.

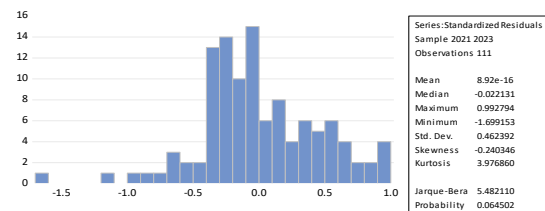
2. *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,97 dan standar deviasi sebesar 1,06. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata menandakan bahwa data observasi memiliki sebaran data lebih luas dan bervariasi. Nilai maksimum dari DER yakni sebesar 5,87 yang terdapat pada PT. Delta Dunia Makmur Tbk tahun 2023. Sementara untuk nilai minimum DER diperoleh sebesar 0,10 yang terdapat pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2021.
3. *Sales Growth* (SGR) dihitung melalui selisih total pendapatan pada periode berjalan dan periode lalu dibagi dengan pendapatan periode sebelumnya. Dari hasil uji menunjukkan nilai mean SGR adalah sebesar 0,56 dan standar deviasi sebesar 1,39. Nilai standar

deviasi yang lebih tinggi dari nilai mean menandakan bahwa data observasi memiliki sebaran data lebih luas dan bervariasi. Nilai maksimum SGR sebesar 13,59 yang terdapat pada PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk tahun 2023. Sementara untuk nilai minimum SGR sebesar -0,51 terdapat pada PT. Mitrabara Adiperdana Tbk tahun 2023.

4. Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) dihitung melalui *logaritma natural* (Ln) total aset. Dari hasil uji menunjukkan nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah 30,10 dan standar deviasi sebesar 1,62. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata menandakan bahwa sebaran data observasi merata atau memiliki varians yang kecil. Nilai maksimum variabel ukuran perusahaan yakni sebesar 32,76 yang terdapat pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2022. Dimana total aset yang dimiliki senilai Rp169.616.471.417.000. Sedangkan nilai minimum ukuran perusahaan yakni 25,66 yang terdapat pada PT. Mitra Energi Persada Tbk tahun 2021, dengan total aset yang dimiliki senilai Rp139.180.731.717.

Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah dalam model regresi setiap variabel memiliki distribusi data yang normal atau sebaliknya, perlu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan *Jarque-Bera Test*. Taraf signifikansi dalam penelitian ini yaitu 5% sehingga apabila nilai probabilitas melebihi 0,05 atau $> 0,05$ maka dapat dikatakan data berdistribusi secara normal.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: *Output Eviews 12* (Data Diolah Peneliti, 2024)

Hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada Gambar 2. di atas, memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,065 atau lebih dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas ini dihasilkan setelah melakukan transformasi data pada variabel *tax avoidance* (ETR) dengan menggunakan rumus Logaritma (LN10).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi antar variabel independen saling berkorelasi satu sama lain. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pairwise Correlation Matrix*. Batas nilai dari matriks ini sebesar 0,80. Jika nilai matriks antar variabel lebih dari $> 0,80$ maka terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	ETR	DER	SGR	SIZE
ETR	1.000000	0.522753	0.001221	0.157448
DER	0.522753	1.000000	0.018548	0.101605
SGR	0.001221	0.018548	1.000000	0.020372
SIZE	0.157448	0.101605	0.020372	1.000000

Sumber: *Output* Eviews 12 (Data Diolah Peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 3. terlihat besarnya nilai antar variabel berada di bawah atau kurang dari 0,80. Sehingga, uji multikolinearitas dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa seluruh variabel yaitu *tax avoidance*, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dalam suatu model regresi pada penelitian ini dapat dilakukan menggunakan metode *Durbin-Watson*. Suatu data

dinyatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai dW berada di antara -2 dan +2.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.219728	Mean dependent var	-1.259544
Adjusted R-squared	0.182572	S.D. dependent var	0.523464
S.E. of regression	0.473273	Akaike info criterion	1.394250
Sum squared resid	23.51869	Schwarz criterion	1.540711
Log likelihood	-71.38090	Hannan-Quinn criter.	1.453665
F-statistic	5.913690	Durbin-Watson stat	1.363946
Prob(F-statistic)	0.000074		

Sumber: *Output* Eviews 12 (Data Diolah Peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 4. terlihat bahwa nilai dW yang diperoleh sebesar 1,36. Nilai tersebut berada di antara batas nilai toleransi dalam uji autokorelasi yaitu -2 dan +2. Hasil pengujian ini dapat dituliskan sebagai berikut: $-2 < 1,36 < 2$. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan metode *Durbin-Watson*, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik yang terakhir adalah heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey*. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan apakah dalam suatu model regresi terjadi perbedaan varians dari residual antar pengamatan.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.748781	Prob.F(5,105)	0.1299
Obs*R-squared	8.532970	Prob.Chi-Square (5)	0.1292
Scaled explained SS	11.36479	Prob.Chi-Square (5)	0.0446

Sumber: *Output* Eviews 12 (Data Diolah Peneliti, 2024)

Tabel 5. memperlihatkan nilai *Obs*R-squared* sebesar 8,53 dan nilai dari probabilitas *Chi-Square* memiliki tingkat signifikansi $0,13 > 0,05$. Dari hasil uji tersebut menandakan bahwa penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan pengujian hubungan linier antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Pengujian analisis regresi linier ganda dalam penelitian ini menggunakan model MRA yang berguna untuk menguji dampak terhadap variabel dependen akibat interaksi variabel independen yang diperkuat atau diperlemah oleh variabel moderasi. Hasil pengujian analisis regresi dengan MRA disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: ETR				
Method: Least Squares				
Sample: 2021 2023				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 37				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.664127	1.447652	-2.531082	0.0129
DER	2.418016	1.080410	2.238034	0.0273
SGR	-2.012988	1.228428	-1.638669	0.1043
SIZE	0.073808	0.047618	1.550004	0.1341
DER_SIZE	-0.073370	0.035268	-2.080375	0.0399
SGR_SIZE	0.066175	0.039951	1.656420	0.1006
R-squared	0.219728	Mean dependent var	-1.259544	
Adjusted R-squared	0.182572	S.D. dependent var	0.523464	
S.E. of regression	0.473273	Akaike info criterion	1.394250	
Sum squared resid	23.51869	Schwarz criterion	1.540711	
Log likelihood	-71.38090	Hannan-Quinn criter.	1.453665	
F-statistic	5.913690	Durbin-Watson stat	1.363946	
Prob(F-statistic)	0.000074			

Sumber: *Output* Eviews 12 (Data Diolah Peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6. di atas, persamaan regresi yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

$$\text{ETR} = -3,66 + 2,42 \cdot \text{DER} - 2,01 \cdot \text{SGR} + 0,07 \cdot \text{SIZE} - 0,07 \cdot \text{DER_SIZE} + 0,06 \cdot \text{SGR_SIZE}$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat diketahui bahwa nilai konstanta *tax avoidance* sebesar -3,66. Sedangkan untuk koefisien *leverage* sebesar 2,42, koefisien *sales growth* senilai -2,01, dan ukuran perusahaan senilai 0,07. Kemudian, untuk variabel interaksi antara *leverage* dengan ukuran perusahaan (DER_SIZE) memperoleh nilai koefisien sebesar -0,07 dan interaksi variabel *sales growth* dengan ukuran perusahaan (SGR_SIZE) memiliki nilai koefisien sebesar 0,06.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah nilai yang digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Uji ini merupakan salah satu uji yang dilakukan untuk menentukan kelayakan model. Hasil koefisien determinasi dapat diketahui melalui nilai *Adjusted R-Square* ($\text{Adj } R^2$). Berikut hasil dari pengujian koefisien determinasi:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.219728
<i>Adjusted R-squared</i>	0.182572

Sumber: *Output Eviews 12* (Data Diolah Peneliti, 2024)

Tabel 7. di atas memperlihatkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,1825. Hasil ini mengartikan bahwa proporsi kontribusi variabel independen yang terdiri dari *leverage* dan *sales growth* serta variabel interaksi antara variabel independen yang dimoderasi ukuran perusahaan dalam menerangkan *tax avoidance* sebesar 18,25%. Kemudian, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian seperti profitabilitas, intensitas modal, insentif pajak, komite audit, komisaris independen dan lainnya.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menentukan kelayakan model regresi dalam penelitian ini dengan cara menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Taraf signifikansi untuk uji F ini adalah 5% atau 0,05 sehingga apabila nilai probabilitas (*F-statistic*) kurang dari $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dan model layak untuk digunakan. Sedangkan, apabila nilai $\text{prob}(F\text{-statistic})$ lebih dari $> 0,05$ maka variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen dan model tidak dapat digunakan.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

<i>F-statistic</i>	5.913690
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000074

Sumber: *Output Eviews 12* (Data Diolah Peneliti, 2024)

Hasil uji F pada Tabel 8. menunjukkan hasil bahwa *F-Statistic* memperoleh nilai sebesar 5,91 dengan tingkat signifikansi 0,00. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen maupun variabel interaksi secara simultan mampu mempengaruhi *tax avoidance* dan model regresi dalam penelitian ini layak

digunakan untuk menguji seluruh hipotesis.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengukur seberapa signifikan pengaruh setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat pada model regresi. Adapun hasil dari uji signifikan parsial (uji t) dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.664127	1.447652	-2.531082	0.0129
DER	2.418016	1.080410	2.238054	0.0273
SGR	-2.012988	1.228428	-1.638669	0.1043
SIZE	0.073808	0.047618	1.550004	0.1241
DER_SIZE	-0.073370	0.035268	-2.080375	0.0399
SGR_SIZE	0.066175	0.039951	1.656420	0.1006

Sumber: *Output Eviews 12* (Data Diolah Peneliti, 2024)

Berdasarkan data pada Tabel 9. di atas, maka hasil uji t dapat dijelaskan melalui poin-poin berikut:

1. Variabel X1, yakni *leverage* yang diproksikan dengan DER memiliki nilai *t-statistic* 2,24 > *t-table* 1,98 dan nilai probabilitas 0,03 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Variabel X2, yakni *sales growth* yang diproksikan dengan SGR memiliki nilai *t-statistic* -1,64 < *t-table* -1,98 dan nilai probabilitas 0,10 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Variabel moderasi ukuran perusahaan (SIZE) dengan DER memiliki nilai *t-statistic* -2,08 > *t-table* -1,98 dan nilai probabilitas 0,04 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.
4. Variabel moderasi ukuran perusahaan (SIZE) dengan SGR memiliki nilai *t-statistic* 1,66 < *t-table* 1,98 dan nilai probabilitas 0,10 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian memperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama diterima. *Leverage* memiliki hubungan yang positif terhadap ETR sebagai proksi *tax avoidance*. Artinya, tingginya nilai DER akan diikuti dengan nilai ETR yang tinggi. Semakin

tinggi nilai DER menandakan tingkat *leverage* yang tinggi, sedangkan nilai ETR yang tinggi menandakan rendahnya tingkat *tax avoidance* (Ainniyya et al., 2021). Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *leverage* selaras dengan semakin tinggi nilai dari ETR sehingga akan menurunkan tingkat penghindaran pajak. Tingginya *leverage* akan menimbulkan biaya bunga yang dapat mengurangi beban pajak. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki minat lebih kecil untuk menghindari pajak (Fajarwati & Ramadhanti, 2021). Hal ini dilakukan agar terhindar dari pandangan buruk kreditur sebab masih terikat dengan kontrak utang. Selain itu, otoritas pajak akan menaruh perhatian lebih dalam memeriksa nilai kewajaran hutang dan bunga hutang sebagai pengurang penghasilan kena pajak (Yulianty et al., 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh Suyanto dan Tri Kurniawati (2022), Ainniyya et al (2021) dan Anna Mei Rani et al (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan tingginya *leverage* yang dimiliki perusahaan menurunkan motivasi untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sama seperti penelitian M.Y. Firmansyah dan Bahri

(2023), R.S. Safitri dan Oktris (2023), Octavia dan Sari (2022) yang mengemukakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian memperoleh hasil bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua ditolak. Pada dasarnya tujuan suatu perusahaan tentunya ingin memperoleh laba yang maksimal untuk memenuhi keinginan para pemegang saham dan pihak manajemen. Akan tetapi, pertumbuhan penjualan tidak selalu diikuti dengan meningkatnya keuntungan perusahaan. Hal ini dikarenakan peningkatan laba tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya penjualan yang dihasilkan tetapi juga tergantung pada faktor lain seperti biaya operasional yang ditanggung oleh perusahaan (Yustrianthe & Fatniasih, 2021). Oleh karena itu, tinggi rendah pertumbuhan penjualan tidak akan memengaruhi jumlah laba perusahaan sehingga tidak berdampak pada pajak yang harus dibayarkan. Peningkatan maupun penurunan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena perusahaan tetap memiliki

kewajiban pembayaran pajak yang sama (Bawazier, 2022).

Hasil penelitian ini konsisten dengan A. Safitri dan Mariani (2024), Faradilla dan Bhilawa (2022), dan Fajarwati dan Ramadhanti (2021) bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hastuti dan Septyanto (2022), Pravitasari dan Khoiriawati (2022), dan Widodo (2021) yang menemukan hasil bahwa *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Moderasi Ukuran Perusahaan dalam Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga diterima. Nilai koefisien memperlihatkan adanya arah negatif ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan *leverage* dan *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa tingginya variabel ukuran perusahaan akan menurunkan pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain, semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka tingkat *leverage* yang dimiliki menjadi rendah dan tingkat ETR pun juga ikut berkurang sehingga praktik penghindaran pajak

terindikasi akan meningkat. Perusahaan besar cenderung menggunakan modal sendiri dibanding hutang, karena memiliki kepercayaan yang lebih besar untuk memperoleh sumber dana. Umumnya, bagi perusahaan yang telah *go public* modal tersebut berasal dari penerbitan saham (Prasetyandari, 2023). Selain itu, semakin besar suatu perusahaan maka akan lebih banyak sumber daya dan fleksibilitas yang dipunyai dalam merencanakan struktur perpajakannya. Hal ini memungkinkan perusahaan dengan ukuran yang besar dapat memanfaatkan celah hukum pajak atau mengalihkan keuntungan dengan tarif yang rendah untuk mengurangi jumlah *effective tax rate* yang dibebankan (Wicaksono et al., 2024). Melalui kondisi tersebut interaksi antara *leverage* dan ukuran perusahaan akan meningkatkan terjadinya praktik penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini selaras dengan Prabowo & Sahlan (2021) dan Saputra et al (2020) bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Ramadani & Tanno (2022) dan Hermanto & Puspita (2022) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat

berperan memoderasi hubungan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Moderasi Ukuran Perusahaan dalam Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Artinya, besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan tidak diikuti dengan kenaikan *sales growth* dan *tax avoidance*. Besarnya keuntungan atau laba perusahaan yang dijadikan sebagai dasar dalam menghitung besarnya pajak terutang tidak semata-mata dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan saja, sebab masih ada beberapa faktor pengurang dari penjualan seperti biaya operasional dan harga pokok penjualan. Meningkatnya jumlah penjualan akan selalu diiringi dengan beban yang tinggi (Siregar et al., 2020). Faktor eksternal seperti kondisi pasar dan inflasi juga membuat nilai penjualan inkonsisten setiap tahun, hal tersebut menyebabkan laba tidak maksimal. Perusahaan besar belum tentu memiliki tingkat penjualan yang tinggi, begitupun sebaliknya perusahaan kecil tidak berarti akan memiliki penjualan yang rendah. Dengan demikian, besar kecilnya

perusahaan tidak dapat memastikan tingkat pertumbuhan penjualan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Andesto & Sriyono (2022) dan Uliandari et al (2021) bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tidak memiliki peran dalam pengaruh *sales growth* terhadap penghindaran pajak. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan hasil dengan penelitian Putty & Badjuri (2023) dan Diyani dan Rahman (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian adalah bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penggunaan hutang yang tinggi selaras dengan peningkatan dari ETR yang berarti tingkat penghindaran pajak rendah. *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Jumlah pertumbuhan penjualan tidak selalu diikuti dengan meningkatnya perolehan laba sebagai dasar pengenaan pajak. Kemudian, ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. perusahaan dengan sumber daya yang besar dinilai lebih baik dalam merencanakan serta

mengelola struktur perpajakannya. Sedangkan, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Besar kecilnya perusahaan tidak dapat menjamin nilai dari pertumbuhan penjualan

DAFTAR PUSTAKA

- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 5(2), 525–535. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.453>
- Bagaskara, R. S., Titisari, K. H., & Dewi, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen*, 23(1), 29–38.
- Bawazier, M. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 10(01), 33–40. <https://doi.org/10.31102/equilibrium.10.01.33-40>
- Cahyo, M. K., & Napisah, N. (2023). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1).
- Diyani, L. A., & Rahman, H. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Food and Beverage. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 118–140.
- Fajarwati, P. A. N., & Ramadhanti, W. (2021). Pengaruh Informasi Akuntansi (Roa, Leverage, Sales Growth, Capital Intensity Dan Company Size) Dan Company Age Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Investasi*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.31943/investasi.v7i1.112>
- Faradia, L., & Ernandi, H. (2021). The Effect Of Return On Asset, Company Age, And Sales Growth On Tax Avoidance With Company Size As A Moderating Variable. *Academia Open*, 5. <https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.2174>
- Faradilla, I. C., & Bhilawa, L. (2022). Pengaruh profitabilitas , leverage , ukuran perusahaan dan sales growth terhadap tax avoidance. *Fair Value:*

- Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 34–44.
- Fitri, R. A., & Munandar, A. (2018). The Effect of Corporate Social Responsibility, Profitability, and Leverage toward Tax Aggressiveness with Size of Company as Moderating Variable. *Binus Business Review*, 9(1), 63.
<https://doi.org/10.21512/bbr.v9i1.3672>
- Harahap, R. (2021). Analysis of the Effect of Institutional Ownership Profitability , Sales Growth and Leverage on Tax Avoidance in Construction Subsector Companies. *Budapest International Research and Critics Institute - Journal*, 4(3), 5010–5018.
<https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2288>
- Harahap, R. M., Halim, E. H., & Indrawati, N. (2022). Analisis Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 5(1), 56–64.
<https://doi.org/10.7454/jabt.v5i1.1040>
- Hermanto, & Puspita, I. (2022). Pengaruh Perputaran Persediaan, Capital Intensity dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1186–1194.
- Hidranto, F. (2023). *Praktik Penghindaran Pajak Jadi Isu Serious G20 India*. G20 Pedia.
<https://indonesia.go.id/g20//g20/kategori/g20/7368/praktik-penghindaran-pajak-jadi-isu-serius-g20-india?lang=1?lang=1>
- Hutapea, I. V. R., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*.
- Jenita, & Herispon. (2022). *Manajemen Keuangan Perusahaan* (M. Suardi (ed.); 1st ed.). CV. Azka Pustaka.
<https://repository.stieriau-akbar.ac.id/id/eprint/48/1/2022-03BukuManajemenKeuanganReferensi.pdf>
- Mocanu, M., Constantin, S.-B., & Raileanu, V. (2021). Determinants of Tax avoidance - Evidence on Profit Tax Paying Companies in

- Romania. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 34(1), 2013–2033.
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>
- Ningrum, E. M., Samrotun, Y. C., & Fajri, N. R. (2019). Tax Avoidance Ditinjau Dari Corporate Governance Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 100–115.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>
- Prabowo, A. A., & Sahlan, R. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel (Moderating). *Media Akuntansi Perpajakan*, 6(2), 55–74.
- Prasetyandari, C. W. (2023). Eksplorasi Hubungan Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal IMAGINE*, 3(2), 97–103.
- Putty, V. A. F., & Badjuri, A. (2023). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi)*, 7(2), 1211–1227.
- Rahmi, N. U., Nur'Saadah, D., & Salim, F. (2020). Pengaruh Corporate Risk, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 1, 98–110.
- Ramadani, S., & Tanno, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 19976–19994. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i12.11617>
- Sandy, S. A. (2019). Siklus Hidup Perusahaan Dan Penghindaran

- Pajak. *Jurnal Fairness*, 9(2), 93–110.
- Saputra, A. W., Suwandi, M., & Suhartono. (2020). Pengaruh Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(2), 29–47.
- Siregar, Q. R., Gurning, M. F., & Simatupang, J. (2020). Analisis Determinan Pertumbuhan Laba Padaperusahaan Makanan Dan Minuman Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 4(1), 216–234.
- Sudaryo, Y., Sjarif, D., & Sofiati, N. A. (2017). *Keuangan di Era Otonomi Daerah* (P. Christian (ed.); 1st ed.). ANDI.
- Suyanto, S., & Kurniawati, T. (2022). Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(04), 820–832. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.16725>
- Tax Justice. (2022). *State Of Tax Justice 2022: Stop Gap Edition*. <https://taxjustice.net/reports/state-of-tax-justice-2022/>
- Wahyuni, K., Aditya, E. M., & Indarti, I. (2021). Pengaruh Leverage, Return On Assets dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Management & Accounting Expose*, 2(2), 116–123. <https://doi.org/10.36441/mae.v2i2.103>
- Wibawa, A., Wilopo, & Abdillah, Y. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 11(1).
- Wicaksono, E. S., Khasanah, U., & Ningrum, E. P. (2024). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Assets, Dan Firm Size Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3556–3572.
- Yulianty, A., Ermania Khrisnatika, M., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia: Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Intensitas Persediaan,

- Leverage. *JURNAL PAJAK INDONESIA (Indonesian Tax Review)*, 5(1), 20–31.
<https://doi.org/10.31092/jpi.v5i1.1201>
- Yustrianthe, R. H., & Fatniasih, I. Y. (2021).
Pengaruh Pertumbuhan Penjualan,
Leverage, dan Profitabilitas Terhadap
Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi)*, 5(2), 364–382.